

ANALISIS IKONOGRAFIS BATIK MOTIF SIDOMUKTI UKEL SALEM KABUPATEN BREBES

Ikonographic Analysis of Sidomukti Ukel Salem Motif in Brebes Regency

Masiswo

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Email: masiswo@kemenperin.go.id

Tanggal Diterima Redaksi: 28 Maret 2013

Tanggal Diterima Revisi: 20 Mei 2013

Tanggal Disetujui: 2 Juni 2013

ABSTRAK

Batik secara umum dipahami sebagai garap-hias pada kain atau tekstil menggunakan cara pencelupan rintang (*resist dyeing technique*). Batik motif *sidomukti ukel* oleh masyarakat Salem merupakan produk batik tradisional yang dibuat secara turun-temurun oleh masyarakat pengrajin di Salem. Motif batik *sidomukti ukel* disusun dari bentuk pola belah ketupat yang disusun secara berulang. Di dalam bentuk belah ketupat diisi dengan garis simetris berbentuk garis lengkung yang disusun saling berlawanan yang dibatasi oleh bentuk garis lurus. Di bagian dalam bentuk garis lengkung terdapat bentuk *cecek siji*. Di bagian latar disusun bentuk motif ukel yang disusun berulang arah horisontal. Warna yang terdapat pada batik motif *sidomukti ukel* adalah warna coklat dan hitam.

Kata kunci: ikonografi, sidomukti ukel, Salem

ABSTRACT

Batik is generally understood to be working on-ornamental use on fabric or textile dyeing ways hurdles (resist dyeing technique). Batik motif sidomukti ukel by Salem community is a traditional batik products made for generations by craftsmen in the Salem. Motif batik sidomukti ukel composed of rhombic pattern shape repeatedly. In the lozenge shaped symmetrical lines filled with curved lines drawn conflicting bounded by a straight line. On the inside there are curved lines form shape cecek siji. In the background of organized forms of recurring motifs drawn ukel horizontal direction. The colors found in batik motif sidomukti ukel is brown and black.

Keywords: iconographic, sidomukti ukel, Salem

I. PENDAHULUAN

Berkesenian sebagai bagian dari kebudayaan selalu berubah sesuai dengan perjalanan sejarah, penemuan teknologi, perubahan sosial maupun atas dasar pemikiran ideologis. Batik sebagai salah satu dari berbagai hasil kegiatan manusia yang berbudaya merupakan hasil dari proses ide yang akhirnya mewujudkan menjadi produk batik yang bisa saja berfungsi praktis (nilai guna) ataupun bernilai filosofis yang bermakna tertentu. Hal itu dapat tercermin pada motif-motif batik tradisional yang masih dibuat oleh masyarakat.

Seni kerajinan batik sebagai domain kebudayaan tentu mempunyai banyak arti bagi kehidupan masyarakat. Karena itu, seni tidak dapat lepas sama sekali dari kontemplasi intelektual yang ilahiah. Seni semacam ini biasa dinamakan dengan seni yang bernilai sakral. Seni yang bernilai sakral ini ada di beberapa domain seni, termasuk seni rupa batik yang bermotif tradisional. Meskipun nilai seni bersifat sakral, tetapi ada nilai seni yang sifatnya lebih pada kegunaan praktis dan penciptaan motif mengacu pada kondisi lingkungan sekitar. Oleh sebab itu di beberapa daerah mempunyai motif batik yang berbeda dengan motif batik di daerah lain.

Desa Bentar yang ada di wilayah kecamatan Salem, kabupaten Brebes sebagai salah satu wilayah penghasil produk batik mempunyai motif yang sifatnya khas. Tetapi hasil produk batik di desa Bentar lebih di kenal dengan sebutan “Batik Salem” oleh masyarakat luar. Istilah “Batik Salem” sudah mengakar di masyarakat luas, tetapi oleh pihak pemerintah kabupaten Brebes, istilah “Batik Salem” dinamakan lebih lanjut untuk kepentingan identitas kabupaten Brebes dengan istilah “Batik Brebesan”. Berkaitan dengan hal tersebut penulis akan memakai istilah “Batik Salem”, dalam penulisan seterusnya. Hal ini atas dasar keberadaan istilah “Batik Salem” yang sudah mengakar di masyarakat luas dan lebih populer. Salah satu dari produk batik dengan gaya yang khas dapat dijumpai pada produk batik dengan motif *sidomukti ukel*. Batik motif *sidomukti ukel* ini merupakan salah satu jenis produk batik motif tradisional di Salem, karena motif ini secara turun-temurun diproduksi.

Budaya produksi batik motif tradisional banyak dibuat secara turun-temurun berdasarkan pada kebutuhan konsumen. Motif tradisional juga digunakan untuk kebutuhan upacara adat tertentu oleh masyarakat Jawa tertentu. Produk motif batik tradisional mempunyai bentuk ornamentasi yang secara turun-temurun tidak ada perubahan bentuk motifnya.

Ornamentasi motif batik terdiri atas ornamen utama, ornamen pengisi bidang dan ornamen *isen-isen* batik. Ornamen utama adalah ornamen yang menjadi pusat tema dari motif batik. Ornamen pengisi bidang secara anatomis dipersepsi dari alam sekitar atau bentuk-bentuk imajinatif, sedangkan *isen-isen* motif batik bersifat sebagai penampilan estesis dari ornamen pengisi bidang.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif-analitik. Cara kerja metode ini berdasarkan analisis ikonografi-ikonologis. Objek kajian adalah batik motif *sidomukti ukel* yang merupakan produk

batik tradisional terus dikerjakan secara turun-temurun di desa Bentar kecamatan Salem kabupaten Brebes bagian selatan. Pembahasan tentang batik motif *sidomukti ukel* menekankan pada persoalan bentuk visualitas yang berhubungan dengan kondisi geografis, sosial budaya dan makna simbolik. Oleh sebab itu pembahasan batik motif *sidomukti ukel* menggunakan kajian yang bersifat kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik menjadi produk yang populer di Indonesia khususnya Jawa. Ini merupakan kebiasaan dan seni gambar dari masyarakat, yang menggunakan produk batik sebagai kain tradisional. Kemudian, budaya ini dikembangkan dan tersebar ke seluruh pulau Indonesia. Penyebaran batik pun sampai ke desa Bentar wilayah kecamatan Salem di kabupaten Brebes.

Saat ini, batik menjadi komoditi perdagangan yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi. Batik merupakan komoditi yang layak untuk dikembangkan dan dijadikan unggulan daerah, khususnya di kecamatan Salem. Industri batik di desa Bentar kecamatan Salem ini telah lama ada dengan berbagai perkembangan dan perubahannya. Salah satu ciri produk batik daerah itu adalah batik tulis dengan sebutan “*Batik Salem*”.

Produk batik dengan motif tradisional digunakan manusia selain untuk kebutuhan busana juga mempunyai kegunaan lain sebagai upacara adat di masyarakat Jawa. Pada posisi pertama bahwa kegunaan batik sebagai kebutuhan profan (sehari-hari) dan yang kedua batik sebagai kegunaan kegiatan sakral (religius). Kegunaan batik baik yang bersifat profan maupun sakral dalam kehidupan masyarakat Jawa terus berlangsung hingga sekarang.

Batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dikukuhkan oleh UNESCO adalah warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Sebab itu batik, perlu dan wajib kita lestarikan karena mengandung ajaran-ajaran kehidupan yang bernilai adiluhung. Batik adalah suatu hasil karya yang telah

lama ada di bumi nusantara, dan terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Di berbagai wilayah Indonesia banyak ditemui daerah-daerah pengrajin batik. Setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Begitu pula dengan motif batik *sidomukti ukel* yang dibuat oleh masyarakat pengrajin batik di desa Bentar wilayah kecamatan Salem.

Pembahasan batik *sidomukti ukel* oleh masyarakat desa Bentar kecamatan Salem, kabupaten Brebes di analisis dengan metode ikonografi-ikonologi. Seperti yang dinyatakan oleh Erwin Panofsky (1955:28-31) bahwa metode ikonografi dikerjakan melalui tiga tingkatan yang bersyarat, yaitu:

- 1) Praikonografi, mendeskripsikan motif artistik elemen visual yang tampak dengan menghubungkan pada karakter ekspresivitas yang akhirnya membentuk gaya/style.
- 2) Ikonografi, mendeskripsikan tema/konsep yang berdasarkan pada pengalaman praktis (yang familier) dan menghubungkan dengan konteks tentang cerita, alegori/lambang-lambang (tradisi kebudayaan) motif artistik sebagai personifikasi simbol tentang sesuatu yang mengacu dari motif artistik (Praikonografis) yang bersifat ekspresif.
- 3) Ikonologi, mendeskripsikan secara interpretatif dari bentuk faktual ekspresional (objektif karya) dengan pengetahuan tentang sifat sikap kepribadian seseorang, kelompok, jaman, kelas, negara yang merupakan nilai simbolis (nilai lain dari objek formal).

Paling awal dilakukan dalam metode analisis ikonografi-ikonologi adalah tingkat Praikonografi, karena tingkat ini merupakan syarat tingkat Ikonografi, dan Ikonografi merupakan syarat Ikonologi.

Berikut dijelaskan secara bertahap analisis perspektif ikonografis-ikonologis terhadap motif batik *sidomukti ukel*.

Analisis Praikonografi Motif Batik *Sidomukti Ukel*

Batik secara umum dipahami sebagai garap-hias pada kain atau tekstil menggunakan cara pencelupan rintang (*resist dyeing technique*). Cara perintang warna ini dilakukan dengan jalan membubuhkan sejenis bahan *malam* atau lilin pada bagian kain yang tidak dikehendaki terkena warna.



Gambar 1. Motif Batik *Sidomukti Ukel* Gaya Salem

Proses pembuatan batik motif *sidomukti ukel* menggunakan teknologi Proses *Bedesan*, yang meliputi:

- Dipola (garis bentuk belah ketupat)
- Dibatik (motif ukel, langsung tanpa pola)
- Dichelup warna coklat (*soga Jawa*)
- Ditutup sebagian warna coklat, dan sekaligus membentuk motif dengan garis-garis *klowong*. Garis *klowong* merupakan garis yang dibuat dengan alat *canting klowong* yang biasanya berguna sebagai pembentuk garis motif batik
- Dichelup warna biru (*wedel*)
- *Dilorod*. *Dilorod* adalah proses pelepasan lilin dengan cara di rebus dengan air mendidih.

Visualisasi Motif Batik *Sidomukti Ukel* Gaya Salem

Menurut pengertian dalam Ensiklopedia Umum yang disebut motif adalah ciri desain suatu karya atau pola pemikiran yang terdapat dalam suatu karya. Pengertian motif secara umum terbagi dalam dua hal

yaitu motif pokok dan motif penunjang, hal ini dijelaskan Gustami (2008:6-9) sebagai berikut: Motif pokok, selain sebagai pusat perhatian dan memegang peranan penting yang kuat dalam suatu susunan, juga merupakan wakil dari kreativitas penciptanya yang merupakan pokok persoalan yang diceritakan. Adapun yang dimaksud dengan motif penunjang yaitu motif pendukung pola pokok untuk mencapai keberhasilan pada tingkat yang bagus atau sebagai kelengkapan dari suatu ornamen, di samping untuk menambah keindahan ornamen secara keseluruhan.

Motif-motif dalam sebuah ragam hias berupa motif flora, fauna, benda alam, manusia dan motif geometris. Ditinjau dari segi pengertian di atas dan dikaitkan dengan pengertian batik, maka motif batik adalah suatu corak yang diterapkan pada batik, yaitu suatu ornamen untuk menghias bidang kain yang diproses dengan tehnik batik.

Motif batik adalah kerangka gambar untuk mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut pula corak batik. Menurut unsur-unsurnya, maka motif batik dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu; (1) Ornamen motif batik merupakan ornamen yang terdiri atas motif utama dan motif tambahan. Ornamen utama adalah ragam hias yang menentukan motif batik dan makna dalam batik. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang dan (2) Isen motif batik merupakan titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornemen motif batik.

Motif menjadi pangkal bagi tema dari sebuah kesenian. Motif yang mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh sebuah pola, kemudian jika pola tersebut diterapkan pada benda maka jadilah ornamen (gambar hiasan pada batik). Lukisan berupa hiasan antara lain disebut dengan istilah corak. Corak batik dari daerah ke daerah pembatikan lainnya mempunyai ciri khasnya masing-masing. Dari sehelai batik dapat terungkap segala sesuatu tentang

daerah pembuat batik tersebut seperti, ketrampilan, selera, sifat, letak geografis dan sebagainya (Nian S. Djumena, 1990:2).

Motif batik *sidomukti ukel* disusun dari bentuk pola belah ketupat yang disusun secara berulang. Di dalam bentuk belah ketupat di isi dengan garis simetris berbentuk garis lengkung “” yang disusun saling berlawanan yang di batasi oleh bentuk garis lurus “”. Di bagian dalam bentuk garis lengkung “” terdapat bentuk *cecek siji* “”. Di bagian latar disusun bentuk motif ukel “” yang disusun berulang arah horizontal. Warna yang terdapat pada batik motif *sidomukti ukel* adalah warna coklat dan hitam.

Tabel 1. Bagan Bentuk Ornamenasi pada Batik Motif *Sidomukti Ukel*

No	Gambar Motif	Keterangan
1		Representasi gunung
2		Representasi sungai
3		<i>Ukel</i> (Representasi dari untaian bulir-buliran padi yang telah menguning dan tua yang siap <i>dipanen</i>)
4		<i>Cecek siji</i> (Representasi keyakinan kepercayaan tentang Tuhan)
5		Representasi area petakan sawah

Menurut Nian S. Djoemena (1986:7), secara garis besar terdapat 2 golongan ragam hias batik, yaitu ragam hias geometris dan ragam hias non-geometris.

Ragam hias geometris meliputi:

1. Garis miring atau *parang*
2. Garis silang atau *ceplok*
3. Anyaman dan *Limar*

Ragam hias non geometris meliputi :

1. *Semen*, terdiri dari flora, fauna, meru, lar dan sejenis itu yang ditata secara serasi
2. *Lung-lungan*
3. *Buketan*, dari kata bahasa Prancis atau Belanda *bonquet* jelas merupakan ragam hias pengaruh dari luar dan termasuk ragam hias pesisir

Mengacu pada golongan ragam hias yang dinyatakan oleh Nian S. Djoemena, maka batik motif *sidomukti ukel* merupakan golongan motif geometris dengan jenis pola *ceplakan*. Adapun gaya batik *sidomukti ukel* berdasarkan pada tempat merupakan *sidomukti ukel* gaya Salem. Salem merujuk pada tempat kewilayahan kecamatan yang merupakan bagian dari kabupaten Brebes. Mengacu pada kewilayahan pemerintah kabupaten Brebes, batik yang ada di wilayah Salem disebut juga sebagai *Batik Brebesan*.

Analisis Ikonografi Motif Batik *Sidomukti Ukel* Gaya Salem

Analisis Praikonografis telah menunjukkan secara praktis tentang visualitas motif batik *sidomukti ukel*. Secara visual, kehadiran motif batik pada selembar kain melalui proses perseptual oleh senimannya (penciptanya). Seniman dalam mencipta karya seni dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Seperti dinyatakan oleh Nian S. Djoemena bahwa umumnya motif batik dipengaruhi oleh:

1. Letak geografis daerah pembuat batik bersangkutan.
2. Sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan.
3. Kepercayaan dan adat istiadat yang bersangkutan.
4. Keadaan alam sekitar termasuk flora fauna.
5. Adanya kontak dengan daerah luar atau hubungan daerah pembatikan.

Masyarakat Indonesia lama (sebelum berdirinya Indonesia) memandang dunia ini dengan pandangan kosmosentris dan

biosentris, bukannya *antroposentris* (terpusat pada manusianya) seperti halnya pandangan manusia modern. Pandangan Indonesia lama, manusia tidak mandiri melainkan bergantung pada dunia kosmos dan spiritual. Pandangan primitif seperti ini masih membudaya hingga abad ke-19 di Indonesia, bahkan hingga saat ini masih ada di beberapa tempat di Indonesia. Secara umum, masyarakat Indonesia terbagi menjadi 4 kategori yang didasarkan pada keadaan alam tempat tinggal. Seperti yang diketahui bahwa alam Indonesia terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, pesisir pantai dan pedalaman hutan. Empat keadaan alam yang berbeda itu membentuk masyarakat yang menempati wilayah masing-masing agar mampu bertahan. Hal ini didasarkan pada kemampuan adaptif manusia terhadap keadaan alam sekitarnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Salem.

Keadaan geografis yang bergunung mengakibatkan daerah Salem beriklim tropis. Salem merupakan daerah subur dengan curah hujan yang cukup tinggi. Sebagian besar wilayahnya adalah hutan di bawah pengelolaan Perhutani dan hanya sebagian kecil saja yang dikelola penduduk. Keadaan alam yang bergunung dan terdapat aliran sungai yang mengalir terus menerus dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bertani. Bercocok tanam padi merupakan mata pencaharian masyarakat kecamatan Salem. Masyarakat bertani padi dibuktikan dengan petakan-petakan sawah yang luas di wilayah kecamatan masyarakat Salem. Keadaan geografis tersebut yang mendasari seniman batik untuk menciptakan produk batik dengan motif *sidomukti ukel* di sela-sela aktivitas bertani padi. Masyarakat Salem secara generatif meneruskan tradisi membatik dengan motif *Sidomukti ukel* hingga sekarang.

Imaji Geografis sebagai Bentuk Lambang Batik Motif *Sidomukti Ukel* Gaya Salem

Kebudayaan di Desa Bentar terpengaruh oleh dua kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Sunda. Pengaruh ini disebabkan karena Desa Bentar

merupakan daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, sehingga tidak mengherankan terjadi banyak akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan Sunda. Bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Sunda. Namun uniknya bahasa Sunda yang dipakai orang kecamatan Salem tidak begitu dimengerti oleh orang Sunda asli (orang-orang Parahyangan) tapi orang Salem sendiri mengerti Bahasa Sunda Parahyangan.

Desa Bentar merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Desa Bentar terletak di bagian utara Kecamatan Salem, Desa Bentar disebelah utara berbatasan dengan Pegunungan Barisan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bentarsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Salem, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Pabuaran, Desa Tegal Gede dan Desa Tembong Raja.

Kecamatan Salem termasuk wilayah Kabupaten Brebes. Kecamatan Salem berada di daerah Brebes bagian selatan, di utara kecamatan Salem berbatasan dengan kecamatan Banjarharjo, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan yang dibatasi dengan pegunungan yang disebut Gunung Tilu, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap tepatnya berbatasan dengan Kecamatan Majenang. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bantarkawung.

Masa lampau, daerah Salem termasuk dalam wilayah Kerajaan Galuh dan Kerajaan Pajajaran. Ada sementara cerita lisan yang mengatakan bahwa penduduk Salem ada keterkaitan dengan kejadian Perang Bubat jaman Majapahit (Wawancara dengan Warwin, 19 Oktober 2009).

Kecamatan Salem merupakan daerah pegunungan (400-900 mdpl), dimana Salem sendiri berada di lembah yang dikelilingi hutan dan deretan pegunungan di sekitarnya, berhawa sejuk (16-22°C) dan memiliki panorama yang indah. Lanscape kecamatan Salem mirip mangkok, di kiri kanan adalah daerah pegunungan-perbukitan yang cukup

tinggi. Bagian barat daya merupakan dataran tinggi dengan puncaknya Gunung Pojoktiga dan Gunung Kumbang; sedang bagian tenggara terdapat pegunungan yang merupakan bagian dari Gunung Slamet. Di antara gunung ini mengalir sungai Cigunung dan Cibentar yang cukup deras, yang berhulu di lereng Gunung Pojoktiga. Kedua sungai tersebut bertemu di desa Ganggawang dan Bentarsari, dan mengalir ke hilir menjadi Sungai Cipamali atau Kali Pemali di Bumiayu.

Mata Pencaharian Penduduk

Kondisi geografis kecamatan Salem beriklim tropis, karena alam yang bergunung dan perbukitan. Kondisi alam tersebut mendorong penduduk bermata pencaharian petani padi dan berladang, pedagang. Gotong royong dalam kehidupan masyarakat masih tertanam kukuh dan merupakan suatu hal yang sangat di pentingkan. Kegotong-royongan ini dapat dijumpai pada saat ada salah seorang warga membuat rumah. Penduduk saling membantu baik berupa tenaga, pikiran dan materi untuk kesuksesan pembangunan rumah.

Kawasan Brebes Selatan termasuk kecamatan Salem merupakan daerah perbukitan dan pegunungan, sehingga berpotensi untuk aktifitas ekonomi berupa perkebunan, pertanian dan kehutanan. Dalam konteks hidrologis, kawasan ini adalah daerah resapan air yang sangat penting bagi penyediaan air baku dan air tanah baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk keperluan pertanian, perikanan dan peternakan.

Kehidupan Keagamaan

Hampir seratus persen masyarakat di Desa Bentar beragama Islam. Namun dalam kehidupan beragama terdapat tiga tingkatan dalam pemeluk agama Islam. Pertama adalah kelompok yang benar-benar mengkaji Islam dan taat menjalankan ajarannya. Mereka sering disebut Santri. Kedua adalah orang yang taat menjalankan ajaran Islam namun nasih menjalankan

ajaran-ajaran yang berbau Hindu. Mereka sering disebut sebagai Islam Kejewen atau Abangan. Yang ketiga adalah orang yang hanya mengaku beragama Islam tapi tidak menjalankan ajarannya. Golongan ini disebut sebagai Islam KTP. Mereka lebih sering melakukan ritual upacara-upacara seperti halnya upacara yang dilakukan oleh orang Hindu.

Pernyataan di atas yang paling menarik adalah golongan kedua dan ketiga yaitu Abangan dan Islam KTP. Mereka beragama Islam namun masih berbau gaya kehidupan orang-orang Hindu. Hal ini terbukti dengan sering dilakukannya upacara-upacara atau sesaji atau selamatan pada waktu-waktu tertentu. Unsur-unsur tersebut masih terus dilakukan sampai sekarang. Bahkan dalam kehidupan bermasyarakat sepertinya masih terdapat pertentangan antara orang santri yang benar-benar menjalankan ajaran Islam murni dengan orang-orang Abangan.

Kehidupan beragama yang kuat dan kebudayaan lama yang telah melekat pada masyarakat Bentar menjadikan keduanya saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat. Tidak sedikit yang percaya terhadap mistis walaupun telah beragama Islam. Masyarakat percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekeliling mereka. Banyak dari penduduk yang masih pergi kemakam-makam yang dianggap keramat sebagai tanda kaul atau menyampaikan permohonan atau ijin sebelum melakukan suatu hal yang dianggap penting, seperti akan diadakannya pesta, mendirikan rumah, dan melakukan usaha lainnya. Kehidupannya dikenal tahap-tahap upacara dalam lingkaran hidupnya dari mulai kelahiran, menikah, memasuki rumah untuk menetap, sampai kepada upacara meninggalnya seseorang. Tidak mengherankan jika nilai-nilai keagamaan itu masih melekat dalam kehidupan masyarakat desa Bentar.

Sedekah Bumi

Masyarakat Bentar melaksanakan kegiatan upacara sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan sejenis upacara adat yang

bermakna ucapan rasa syukur terhadap bumi, yang dipercaya memberikan berkah berupa hasil bumi. Sedekah bumi dilaksanakan pada bulan sura sehingga sering disebut juga "*Sedekah Sura*". Pelaksanaan sedekah bumi, biasanya masyarakat berkumpul di perempatan jalan atau tanah lapang dengan membawa hasil bumi dan masakan-masakan yang terbuat dari hasil bumi.

Walaupun hampir semua penduduk asli desa Bentar beragama Islam namun masih banyak terdapat unsur-unsur yang tidak bernafaskan Islam. Masyarakatnya masih percaya dengan dongeng-dongeng yang bersifat turun temurun. Seperti halnya dongeng tentang Dewi Sri yang dikaitkan dengan tanaman padi. Upacara sedekah bumi merupakan sejenis kegiatan adat yang percaya terhadap kekuatan gaib yang memberikan berkah terhadap pertanian. Oleh sebab itu upacara sedekah bumi sama artinya dengan kepercayaan terhadap Dewi Sri yang dianggap telah memberikan kesuburan dalam pertanian. Menurut kepercayaan masyarakat Bentar, Dewi Sri merupakan Dewi Padi yang memberkati para petani.

Upacara sesaji dan keunikan lainnya di desa Bentar, selain yang dibahas di atas masih banyak lagi hal-hal yang masih berbau Hindu-Islam. Hal itu tercermin dari seringnya upacara sesaji yang dilakukan masyarakat seperti sesaji pada setiap hari kelahiran, hari kematian, sesaji untuk keberhasilan yang sedang berusaha (Wawancara dengan Warwin, 19 Oktober 2009).

Masyarakat Petani Sawah dan Perlambangannya pada Batik Motif Sidomukti Ukel

Produk budaya tradisional menempati dataran-dataran rendah yang subur untuk bertani oleh karena secara geografis berada di sekitar gunung dan sungai. Gunung/*Meru* oleh masyarakat dikeramatkan sebagai tempat para Dewa/Dewi dan sebagai pusat dari kehidupan. Gunung merupakan sumber hayati yang menghidupi masyarakat sekitar.

Oleh masyarakat Salem gunung menjadi bagain sumber kehidupan. Melalui aktivitas berseni batik gunung direpresentasikan dalam bentuk garis lengkung () pada batik motif *sidomukti ukel* oleh masyarakat Salem.

Gunung dan sungai menjadi kesatuan yang tidak dipisahkan. Sungai sebagai tempat yang berfungsi sebagai area aliran air berguna untuk masyarakat di sekitarnya. Sungai dianasirkan sebagai air merupakan sumber kehidupan, karena semua semesta hidup membutuhkan air. Sungai oleh masyarakat sawah di Salem merupakan sumber kehidupan petani padi. Sungai dalam bentuk estetik batik di lambangkan dalam bentuk garis lurus (|) pada batik motif *sidomukti ukel* oleh masyarakat seni batik Salem. Sungai sebagai tempat aliran air sebagai “lambang kehidupan” bagi masyarakat petani di Salem.

Hal itu yang menyebabkan masyarakat petani atau sawah lebih adaptif dengan kondisi alam sekitarnya. Pandangan hidup masyarakat sawah mirip dengan masyarakat ladang karena keduanya merupakan masyarakat yang produktif. Keduanya menghasilkan pangannya sendiri, tidak lagi bergantung pada belas-kasihan alam. Ladang dapat dikerjakan oleh sekelompok kecil manusia, dan memang harus dalam jumlah terbatas karena hambatan perpindahannya yang periodik. Sedangkan sawah cenderung produksi padi masal. Sawah membutuhkan irigasi yang juga harus dikerjakan secara masal pula. Karena itulah orang sawah cenderung ekspansif mengingat kebutuhan mereka akan lahan persawahan yang luas. Kecenderungan ini mengantarkan masyarakat sawah pada pribadi yang terbuka dan adaptif secara umum, karena dalam pengolahannya membutuhkan sumber daya manusia yang tidak sedikit. Mereka tidak lagi mengenal batas antara orang ‘dalam’ dan orang ‘luar’. Semua yang bersedia masuk dan membantu masyarakat sawah otomatis menjadi bagian dari masyarakat sawah.

Masyarakat sawah tidak lagi hidup dengan menggantungkan diri kepada alam, seperti halnya masyarakat peramu atau

peladang. Sebaliknya, masyarakat sawah adalah masyarakat yang berhasil menaklukan dan menguasai alam. Hal ini dikarenakan semakin banyak lahan yang dibuka untuk persawahan, semakin besarlah produksi mereka. Produksi yang melimpah ini dapat diperjualbelikan kepada masyarakat maritim atau ladang.

Perkembangan selanjutnya oleh masyarakat sawah adalah kebutuhan akan hal-hal yang estetik dalam bentuk karya seni menjadi bagian yang tidak terelakan. Kebutuhan yang sifatnya estetik dalam bentuk karya seni dikerjakan disela-sela pekerjaan bertani. Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan munculnya seni batik masyarakat sawah di Salem menjadi bagian dari aktivitas berseni di samping pekerjaan utamanya sebagai petani. Area petakan persawahan di Salem inilah yang diwujudkan dalam bentuk motif belah ketupat (◊) pada batik motif *sidomukti ukel*. Bentuk belah ketupat merupakan “lambang kemakmuran” bagi masyarakat petani di Salem

Selain itu, sesuai dengan konsep pengaturannya yang bersifat sentralisasi, konsep ketuhanan mereka juga mengenal pemahaman yang absolut. Ketuhanan yang Maha Esa sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari mereka yang diatur oleh sebuah kekuasaan pusat yang tunggal dan adikuasa. Dalam hal keEsaan Tuhan inilah diwujudkan dalam bentuk motif *cecek siji* (●) dalam batik *sidomukti ukel* gaya Salem. *Cecek siji* oleh masyarakat Salem merupakan “lambang kepercayaan terhadap Tuhan”.

Masyarakat sawah dengan pertanian padi adalah sebuah aktivitas kehidupan yang digeluti dengan penuh keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Berbekal keyakinan, ketekunan bercocok tanam padi diharapkan nanti menghasilkan panen yang cukup melimpah. Panen padi merupakan “lambang dari kemakmuran” dari masyarakat sawah untuk menghidupi keluarga. Oleh sebab itu di masyarakat sawah muncul ceritera tentang mitos Dewi Sri berasal dari India, mitos ini terdapat di

seluruh Nusantara, sampai ke pulau-pulau yang sama sekali tidak tersentuh kebudayaan India. Meskipun memiliki versi yang cukup variatif, namun secara garis besar sama, yaitu Dewi Sri telah dikurbankan, kemudian di seluruh tubuhnya keluarlah tanaman-tanaman pangan. Pemujaan terhadap Dewi Sri (Dewi Padi) oleh masyarakat sawah hingga kini masih dilakukan oleh para petani di desa untuk mendapatkan hasil panen yang lebih baik. Padi oleh masyarakat sawah di Salem direpresentasikan dalam bentuk motif *ukel* (☞) pada batik motif *sidomukti ukel*. Bentuk *ukel* tersebut mengacu pada untaian bulir-buliran padi yang mulai menguning, tua dan siap dipanen. Bentuk *ukel* merupakan “lambang kesuburan” oleh masyarakat petani di Salem.

Ikonologi Batik Motif Sidomukti Ukel Gaya Salem

Manusia bukan hanya makhluk religius, tetapi juga makhluk budaya, artinya kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan mencakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap kepada dunia luar, bahkan untuk mendasari langkah yang hendak dilakukan sehubungan dengan pola hidup dan tata cara masyarakatnya (Jandra, 1990: 1).

Kebudayaan itu sendiri sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa manusia itu “makhluk bersimbol”. Dalam arti yang lain dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, seperti yang dikatakan oleh Ernst Cassirer (1944: 23-26) bahwa ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas dari manusia yang dengan jelas membedakannya dari hewan, sehingga manusia disebut dengan “*animal symbolycum*” atau hewan

yang bersimbol. Manusia membuat simbol-simbol dengan tujuan tertentu untuk kehidupannya.

Timbul Haryono mengatakan bahwa busana batik sebagai kelengkapan manusia dalam berkehidupan mempunyai nilai filosofis. Nilai filosofis batik direpresentasikan dalam bentuk-bentuk visual motif atau ornamentasinya. Nilai filosofis batik oleh Timbul Haryono (2008:6) dinyatakan sebagai:

1. Sebagai tanda kepedulian terhadap lingkungan alam dan kejadian tertentu.
2. Sebagai harapan yang diwujudkan dalam gambar tertentu.
3. Sebagai doa dan puji dari pemakai.

Dikatakan dalam buku yang berbeda bahwa melalui simbol manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural yang di dalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Susanne K. Langer, dalam kajian makna proses simbolisasi suatu objek estetis menjadi penting karena makna secara tajam dapat diamati pada proses penyimbolan serta fenomena atau juga penyimbolan gagasan estetis (Sachari, 2002: 14).

Salem menjadi daerah penghasil batik di bagian wilayah kabupaten Brebes. Pengrajin batik Salem mayoritas adalah pengrajin batik tulis. Para ibu-ibu petani di kala sedang tidak beraktifitas di ladang/sawah mereka mengisi waktu dengan membuat batik. Batik Salem atau biasa juga dikenal *Batik Brebesan* (oleh pemerintah kabupaten Brebes dijadikan produk tekstil batik unggulan daerah) memiliki motif tradisional yang khas. Salah satu produk busana *jarit*, berupa batik tradisional yang khas Salem adalah batik motif *sidomukti ukel*. *Jarit* merupakan produk busana tradisional yang biasa digunakan oleh kaum perempuan Jawa. *Jarit* biasa berukuran panjang 2,5 meter, lebar 1 meter yang dikenakan untuk menutupi tubuh kaum perempuan bagian bawah.

Keberadaan batik setidaknya menyangkut tiga hal penting, yakni peran

batik, bentuk ornamen batik, dan makna simbolis batik. Peran batik berkaitan erat dengan peran ragawinya sebagai pelindung atau penutup tubuh dan yang berkaitan dengan peran budaya. Bentuk ornamen batik tercermin melalui unsur pembentuk motif, yakni unsur utama, unsur pelengkap, dan unsur isian. Makna simbolis batik berkaitan erat dengan hal-hal yang ada di balik nama dan bentuk ornamen batik (Susanto, 1980:15).

Produk batik motif *sidomukti ukel* yang ada di Salem tentu mempunyai makna simbolis berkaitan dengan masyarakat petani. Makna simbolis batik motif *sidomukti ukel* tentunya mengacu pada kondisi masyarakat petani di Salem yang merupakan bagian aktivitas estetik berkesenian dan berbudaya.

Makna Simbolik dari Batik *Sidomukti Ukel* Gaya Salem

a. Sawah

Sawah adalah lahan usaha pertanian yang secara fisik berpermukaan rata, dibatasi oleh pematang, serta dapat ditanami padi, palawija atau tanaman budidaya lainnya. Kebanyakan sawah digunakan untuk bercocok tanam padi. Sawah harus mampu menyangga genangan air karena padi memerlukan penggenangan pada periode tertentu dalam pertumbuhannya.

Pengairan pada sawah digunakan sistem irigasi dari mata air, sungai atau air hujan. Sawah yang terakhir dikenal sebagai sawah tadah hujan, sementara yang lainnya adalah sawah irigasi. Padi yang ditanam di sawah dikenal sebagai padi lahan basah (*lowland rice*). Sawah oleh masyarakat petani di Salem merupakan tempat pusat rezeki. Sawah harus dipelihara, dijaga dan dipuja keberadaannya, karena sebagai sumber rezeki bagi kehidupan masyarakat petani Salem. Sawah dalam hal ini merupakan “simbol kemakmuran”. Kemakmuran oleh masyarakat petani, dengan kepunyaan sawah yang luas dan hasil panen yang melimpah.

b. Padi

Padi (bahasa latin: *Oryza sativa*) adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (genus) yang sama, yang biasa disebut sebagai padi liar. Padi diduga berasal dari India atau Indocina dan masuk ke Indonesia dibawa oleh nenek moyang yang migrasi dari daratan Asia sekitar 1500 SM (Hassan, 1984:25).

Padi termasuk dalam suku padi-padian atau Poaceae (sinonim: Graminae atau Glumiflorae). Ciri-ciri tanaman padi berakar serabut; batang sangat pendek, struktur serupa batang terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang; daun sempurna dengan pelepah tegak, daun berbentuk lanset, warna hijau muda hingga hijau tua, berurat daun sejajar, tertutupi oleh rambut yang pendek dan jarang; bunga tersusun majemuk, tipe malai bercabang, satuan bunga disebut floret, yang terletak pada satu spikelet yang duduk pada panikula; buah tipe bulir atau kariopsis yang tidak dapat dibedakan mana buah dan bijinya, bentuk hampir bulat hingga lonjong, ukuran 3 mm hingga 15 mm, tertutup oleh palea dan lemma yang dalam bahasa sehari-hari disebut sekam, struktur dominan adalah endospermium yang dimakan orang.

Sawah dengan tanaman padi menjadi bagian keseharian oleh masyarakat petani pada umumnya, tidak terkecuali oleh masyarakat Salem. Padi merupakan hasil nyata dari proses bercocok tanam oleh petani. Padi merupakan rezeki yang melimpah oleh masyarakat petani di Salem. Oleh sebab itu pada masa tanam hingga panen tanaman padi harus dipelihara, dijaga, dan didoakan untuk kesuburannya. Oleh sebab itu ada mitos tentang Dewi Sri (Dewi Padi) oleh masyarakat petani. Dewi Sri ini merupakan simbol kesuburan pada masyarakat petani. Masyarakat petani di Salem untaian bulir-buliran padi pada batik motif *sidomukti ukel* merupakan “simbol

kesuburan”. Karena itulah muncul simbolisasi Dewi Sri sebagai “Dewi Kesuburan” yang digambarkan dengan bentuk untaian bulir-bulir padi pada batik motif *sidomukti ukel*.

c. Keyakinan Kepercayaan Terhadap Dewa/Dewi (Tuhan)

Keyakinan kepercayaan terhadap Dewa/Dewi (Tuhan), merupakan keyakinan dan kepercayaan terhadap segala sesuatu yang berada di dunia alam semesta. Keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar, atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran. Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis benar.

Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep yang mirip dengan “hal yang tidak kelihatan secara nyata”, misalkan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, di mana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada; sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup; atau apapun yang tak bisa dimengerti atau dijelaskan.

d. Gunung

Gunung adalah sebuah bentuk tanah yang menonjol di atas wilayah sekitarnya. Sebuah gunung biasanya lebih tinggi dan curam dari sebuah bukit, tetapi ada kesamaan, dan penggunaan sering tergantung dari adat lokal. Simbolis Gunung/*Meru* Menurut Bernet Kempers (1954:210), Candi Tikus merupakan replika atau simbolis Gunung. Hal itu terkait dengan konsep religi yang melatarbelakangi bangunan candi, di samping itu model bangunan Candi Tikus yang makin ke atas

makin mengecil dan pada bangunan induk seakan-akan terdapat puncak utama yang dikelilingi oleh delapan puncak yang lebih kecil, menurut Bernet, model tersebut ada kemiripan tersendiri dengan bentuk utuh Gunung.

Secara mitologis, Gunung/*Meru* selalu dihubungkan dengan sumber kehidupan yang dipercaya mempunyai kekuatan magis dalam memberi kekuatan pada semua makhluk hidup. Kepercayaan ini lahir dari konsep Hindu-Budha yang meyakini bahwa gunung tempat para dewa dan sebagai pusat kehidupan. Keberadaan gunung oleh manusia direpresentasikan ke dalam bentuk karya seni. Representasi gunung dalam karya seni dapat bermacam-macam bentuk. Salah satu contohnya adalah bentuk candi yang dapat diduga sebagai representasi dari gunung. Pemahaman gunung sebagai tempat para dewa dan sebagai pusat kehidupan terus berlanjut hingga dewasa ini oleh segenap masyarakat tradisionalis. Masyarakat Salem dengan aktivitas kesenian batik melalui batik motif *sidomukti ukel* didapat representasi gunung. Gunung oleh masyarakat petani merupakan “simbol pusat kehidupan” yang memberikan banyak kemakmuran.

e. Sungai

Sungai merupakan jalan air alami yang mengalir menuju Samudera, danau atau laut, atau ke sungai yang lain. Pada beberapa kasus, sebuah sungai secara sederhana mengalir meresap ke dalam tanah sebelum menemukan badan air lainnya. Melalui sungai merupakan cara yang biasa bagi air hujan yang turun di daratan untuk mengalir ke laut atau tampungan air yang besar seperti danau. Sungai terdiri dari beberapa bagian, bermula dari mata air yang mengalir ke anak sungai. Beberapa anak sungai akan bergabung untuk membentuk sungai utama. Aliran air biasanya berbatasan dengan saluran dasar dan tebing di sebelah kiri dan kanan. Penghujung sungai di mana sungai bertemu laut dikenali sebagai muara sungai.

Sungai merupakan salah satu bagian dari siklus hidrologi. Air dalam sungai

umumnya terkumpul dari presipitasi, seperti hujan, embun, mata air, limpasan bawah tanah, dan di beberapa negara tertentu air sungai juga berasal dari lelehan es/salju. Selain air, sungai juga mengalirkan sedimen dan polutan.

Kemanfaatan terbesar sebuah sungai adalah untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan sebenarnya potensial untuk dijadikan objek wisata sungai. Sungai secara maknawi adalah air. Air merupakan sumber dari segala kehidupan di alam semesta. Air sungai merupakan “simbol kehidupan”. Oleh sebab itu masyarakat petani di Salem peran air diwujudkan dengan bentuk motif sungai pada batik motif *sidomukti ukel*. Hal tersebut berarti pula sungai merupakan “simbol kehidupan” untuk masyarakat sekitar dan alam semesta.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka makna batik motif *sidomukti ukel* merupakan harapan, doa, dan sekaligus kepedulian terhadap kelestarian alam semesta untuk kemakmuran yang membawa kebahagiaan, kesejahteraan di dunia maupun di akherat.

IV. KESIMPULAN

Keberadaan batik motif *sidomukti ukel* di wilayah kecamatan Salem, kabupaten Brebes merupakan ciri khas gaya *Batik Salem*. Pemerintah kabupaten Brebes menyebut sebagai *Batik Brebesan*. Batik motif *sidomukti ukel* tergolong jenis motif geometris yang berpola ceplokan. Susunan motif *sidomukti ukel* terdiri atas bentuk representasi dari gunung, sungai, sawah, untaian buliran padi, dan kepercayaan terhadap Tuhan.

Bentuk representatif yang tersebut di atas merupakan lambang-lambang estetik yang terdapat pada batik motif *sidomukti ukel*. Lambang-lambang estetik itu berbentuk belah ketupat, garis lengkung, garis lurus, *cecek siji* dan *ukel*. Lambang-lambang tersebut merupakan simbolisasi dari harapan, puji do'a, dan dan sekaligus kepedulian terhadap kelestarian alam

semesta untuk kemakmuran yang membawa kebahagiaan, kesejahteraan di dunia maupun di akherat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, E. 1944. *An Essay on Man: An Introduction to A Philosophy of Human Culture*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djoemena, Nian S., 1986. *Ungkapan Sehelai Batik; Its Mystery And Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Gustami, SP, 20080. *Nukilan Seni Ornamen Indoneisa*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Haryono, Timbul, (2008), *Busana dan Kelengkapannya:Aspek Teknomik Sositeknik dan Ideoteknik*, dalam Seminar Busanan Menyambut Lustrum VI Hastanata di Hotel Brongto, Yogyakarta.
- Jandra, Mifedwil, dkk., 1989-1990 *Perangkat/Alat-alat danPakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY.
- Kempers, A.J. Bernet, 1954. *Ancient Indonesian Art*, Cambridge: Harvard University Press.
- Langer, Suzanne K., 1988. *Prolematika Seni*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Panofsky, Erwin, 1955. *Meaning in the Visual Arts*. New York: doubleday & Company Inc.
- Sachari, Agus, 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Schwitzgebel, Eric, 2006. *Belief* di dalam Zalta, Edward, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Stanford, CA: The Metaphysics Research Lab.
- Shadily, Hassan, 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-

- Van Hove dan Elsevier Publishing Projects.
- Susanto, S., 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Batik dan Kerajinan.
- Warwin, generasi penerus pengrajin batik di desa Bentar 19 Oktober 2009. <http://id.wikipedia.org>. Diakses pada 25 Maret 2013.

